

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara berpenghasilan menengah ke bawah atau didefinisikan sebagai negara yang memiliki Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita antara \$1,006 dan \$3,955 (World Bank 2018). Negara berpenghasilan menengah adalah naungan bagi lima dari tujuh miliar orang di dunia dan 73 persen bagian dari jumlah orang miskin di dunia. Pada saat bersamaan, negara-negara berpenghasilan menengah mewakili sekitar sepertiga dari Produk Domestik Bruto (PDB) global dan merupakan mesin utama pertumbuhan global. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh negara berpenghasilan menengah ke bawah adalah tingginya kemiskinan di beberapa daerah dari negara tersebut.

Sampai saat ini belum ada kriteria baku dalam mengidentifikasi penduduk miskin, begitu beragamnya pengertian serta kriteria yang dikemukakan oleh berbagai sumber, baik instansi/ badan/ dinas terkait atau pendapat para ahli dalam bidang yang bersesuaian (Ramdhani, 2015). Namun, Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sehingga, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran di bawah Garis Kemiskinan (GK) (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada bulan Maret 2018, BPS mencatat garis kemiskinan penduduk Indonesia sebesar Rp401.220,00./ kapita/ bulan. Garis kemiskinan tersebut terdiri dari GK makanan Rp294.806,00./ kapita/ bulan ditambah GK nonmakanan Rp106.414,00./ kapita/ bulan.

Upaya serius pemerintah untuk mengatasi kemiskinan sudah dilakukan sejak era Orde Baru. Hasilnya, selama periode 1976-1996 (Repelita II – V), tingkat kemiskinan di Indonesia menurun secara drastis; dari 40% di awal

Repelita II menjadi “hanya” 11% pada awal Repelita V (Mubyarto, 2003). Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Indonesia Investments dalam situsnya <http://Indonesia-investments.com/> menyatakan bahwa, kemiskinan di Indonesia menurun ke level terendah pada bulan September 2018. Berdasarkan data tersebut, angka kemiskinan Indonesia relatif turun menjadi 9,66 persen dari total populasi, artinya 25,67 juta penduduk Indonesia saat ini dikategorikan miskin. Statistik terbaru mengenai kemiskinan di Indonesia adalah yang terbaik sepanjang sejarah karena untuk pertama kalinya tingkat kemiskinan relatif menyentuh angka satu digit (Kemenkeu, 2018).

Dalam laporan yang dirilis oleh World Bank pada bulan September 2018, Indonesia memetakan pertumbuhan ekonomi yang mengesankan sejak mengalami krisis keuangan Asia pada akhir tahun 1900-an. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara Indonesia terus meningkat, dari \$870 pada tahun 2000 menjadi \$3.876 pada tahun 2017. Akan tetapi, tidak meratanya pembangunan pada tiap daerah membuat beberapa provinsi masih memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin		Persentase Penduduk Miskin	
	(000)		(%)	
	Maret	September	Maret	September
ACEH	839,49	831,5	15,97	15,68
SUMATERA UTARA	1324,98	1291,99	9,22	8,94
SUMATERA BARAT	357,13	353,24	6,65	6,55
RIAU	500,44	494,26	7,39	7,21
JAMBI	281,69	281,47	7,92	7,85
SUMATERA SELATAN	1068,27	1076,4	12,8	12,82
BENGKULU	301,81	303,55	15,43	15,41
LAMPUNG	1097,05	1091,6	13,14	13,01
KEP. BANGKA BELITUNG	76,26	69,93	5,25	4,77
KEP. RIAU	131,68	125,36	6,2	5,83
DKI JAKARTA	373,12	372,26	3,57	3,55
JAWA BARAT	3615,79	3539,4	7,45	7,25
JAWA TENGAH	3897,2	3867,42	11,32	11,19
DI YOGYAKARTA	460,1	450,25	12,13	11,81
JAWA TIMUR	4332,59	4292,15	10,98	10,85

Diatami Marjouletta, 2019

Pemodelan Kemiskinan Menggunakan Regresi Panel Spasial (Studi Kasus: Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lanjutan

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin		Persentase Penduduk Miskin	
	(000)		(%)	
	Maret	September	Maret	September
BANTEN	661,36	668,74	5,24	5,25
BALI	171,76	168,34	4,01	3,91
NUSA TENGGARA BARAT	737,46	735,62	14,75	14,63
NUSA TENGGARA TIMUR	1142,17	1134,11	21,35	21,03
KALIMANTAN BARAT	387,08	369,73	7,77	7,37
KALIMANTAN TENGAH	136,93	136,45	5,17	5,1
KALIMANTAN SELATAN	189,03	195,01	4,54	4,65
KALIMANTAN TIMUR	218,9	222,39	6,03	6,06
KALIMANTAN UTARA	50,35	49,59	7,09	6,86
SULAWESI UTARA	193,31	189,05	7,8	7,59
SULAWESI TENGAH	420,21	413,49	14,01	13,69
SULAWESI SELATAN	792,63	779,64	9,06	8,87
SULAWESI TENGGARA	307,1	301,85	11,63	11,32
GORONTALO	198,51	188,3	16,81	15,83
SULAWESI BARAT	151,78	152,83	11,25	11,22
MALUKU	320,08	317,84	18,12	17,85
MALUKU UTARA	81,46	81,93	6,64	6,62
PAPUA BARAT	214,47	213,67	23,01	22,66
PAPUA	917,63	915,22	27,74	27,43
INDONESIA	25949,8	25674,58	9,82	9,66

Sumber: BPS, Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.1, Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua Jumlah Penduduk Miskin (JPM) terbanyak yaitu 3.897,2 ribu jiwa pada bulan Maret 2018 dan turun menjadi 3.867,42 ribu jiwa pada bulan September 2018.

Data yang dipublikasikan oleh BPS menginformasikan bahwa pada tahun 2016, tercatat JPM di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 4.506,89 ribu jiwa. Untuk tahun 2017, JPM mencapai 4.450,72 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2018, JPM terdata sebanyak 3.897,20 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi, namun pada bulan September 2018 nilainya mencapai 11,19 persen. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menilai bahwa angka tersebut masih tergolong tinggi. Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu dikaji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dengan harapan pemerintah dapat menanggulangi kemiskinan dengan lebih efisien.

Diatami Marjouletta, 2019

Pemodelan Kemiskinan Menggunakan Regresi Panel Spasial (Studi Kasus: Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian mengenai pemodelan kemiskinan pernah dilakukan oleh Ramdhani pada tahun 2015. Peubah terikat yang diamati adalah Indeks Pembangunan Manusia dan pendapatan perkapita. Jenis data yang digunakan adalah data *cross section* kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2011, dengan menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat dua faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Barat, yaitu rata-rata lama sekolah dan pengangguran terbuka.

Tahun 2015, penelitian mengenai kemiskinan di Jawa Tengah pernah dilakukan oleh Saputri, dkk. dalam jurnalnya menggunakan metode *Multivariate Geographically Weighted Regression (MGWR)*, dengan peubah terikat yang diamati adalah Persentase Penduduk Miskin kabupaten/kota (Y_1) dan Persentase Penduduk Tidak Miskin kabupaten/kota (Y_2). Kesimpulan yang diperoleh adalah indikator-indikator yang berpengaruh terhadap presentase penduduk miskin di kabupaten/kota di Jawa Tengah adalah peubah persentase pengeluaran untuk makanan, sedangkan untuk persentase penduduk tidak miskin adalah peubah persentase pengeluaran untuk makanan dan persentase tingkat pendidikan kepala keluarga kurang dari SD.

Penelitian mengenai metode regresi panel spasial telah dilakukan pada beberapa studi kasus kemiskinan, contohnya kemiskinan tahun 2001-2006 di Provinsi Jawa Timur yang dikaji oleh Setiawati & Setiawan pada tahun 2012, Kemiskinan tahun 2010-2013 di Provinsi Jawa Tengah yang dikaji oleh Tamara, dkk. pada tahun 2016, dan kemiskinan tahun 2010-2014 di Provinsi Papua yang dikaji oleh Hikmah pada tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kemiskinan tahun 2010-2017 di Provinsi Jawa Tengah sebagai studi kasus.

Sebagian besar dari penelitian di atas menggunakan data *cross section* (antar ruang). Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dengan mengamati subjek pada satu titik waktu tertentu, sehingga data tersebut hanya menggambarkan proporsi saat ini. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya perluasan penelitian dengan menggunakan data panel. Menurut Gujarati dan Porter (2012: 237) data panel memiliki beberapa kelebihan yaitu data lebih besar, lebih banyak variasi, dan antar peubah terjadi kolinearitas yang lebih kecil

Diatami Marjouletta, 2019

Pemodelan Kemiskinan Menggunakan Regresi Panel Spasial (Studi Kasus: Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibandingkan dengan data *cross section* dan *time series* (runtun waktu). Keunggulan lain menggunakan data panel adalah kemampuan untuk mengontrol heterogenitas individual yang dapat menyebabkan bias pada estimasi (Baltagi, 2005).

Dalam analisis data panel spasial terdapat tiga model pendekatan, yaitu *Pooled Model* yang lebih dikenal dengan Model Pengaruh Gabungan atau *Common Effect Model* (CEM), Model Pengaruh Tetap atau *Fixed Effect Model* (FEM), dan Model Pengaruh Acak atau *Random Effect Model* (REM). Model pengaruh gabungan merupakan pendekatan model data panel dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi parameternya. Pada model pengaruh gabungan, dimensi waktu dan individu tidak diperhatikan, sehingga setiap perilaku subjek diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu. Pada model data panel dengan pengaruh tetap memperkenankan heterogenitas antarsubjek dengan memberi setiap entitas nilai intersep tersendiri yang tidak berubah seiring waktu (*time invariant*), sedangkan model pengaruh acak memungkinkan peubah gangguan saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Perbedaan intersep dalam model pengaruh acak diakomodasi oleh *error term* masing-masing subjek. Selanjutnya, untuk menentukan interaksi antarsubjek spasial, dalam model memungkinkan terdapat *spatial lag* pada peubah terikat atau proses *spatial autoregressive* dalam *error*, yang biasa disebut *Spatial Lag Model* (SLM) dan *Spatial Error Model* (SEM).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pemodelan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Peubah bebas yang diamati adalah Rata-Rata Lama Sekolah atau RLS (X_1), Angka Partisipasi Kasar Tingkat SM/MA atau APK (X_2), Jumlah Penduduk kabupaten/kota atau JP (X_3), Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB (X_4), dan Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita atau PPP (X_5). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel karena faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dikaji selama delapan tahun dan data berasal dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data yang digunakan, daerah kabupaten/kota yang berdekatan memiliki pola nilai kemiskinan yang

Diatami Marjouletta, 2019

Pemodelan Kemiskinan Menggunakan Regresi Panel Spasial (Studi Kasus: Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relatif sama, karena pada data spasial, pengamatan di suatu lokasi seringkali bergantung pada pengamatan di lokasi lain yang berdekatan (*neighboring*), atau lebih dikenal dengan pengaruh spasial. Metode panel spasial merupakan analisis subjek (data yang mencakup unit mikro seperti individu, perusahaan, negara, dll.) yang diamati secara berulang-ulang selama periode waktu yang ditentukan dengan memperhitungkan pengaruh spasialnya. Untuk selanjutnya, penelitian ini diberi judul **“PEMODELAN KEMISKINAN MENGGUNAKAN REGRESI PANEL SPASIAL (STUDI KASUS: KEMISKINAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2010-2017)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Matriks pembobot yang digunakan adalah matriks pembobot *Queen Contiguity* (persinggungan sisi-sudut).
2. Estimasi parameter menggunakan metode Kemungkinan Maksimum atau metode *Maximum Likelihood Estimator (MLE)*.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemodelan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan Regresi Panel Spasial?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh model kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan Regresi Panel Spasial.

2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca mengenai ilmu statistika yang berkaitan dengan penerapan Regresi Panel Spasial dalam memodelkan kemiskinan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pembaca dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian, penelitian ini menghasilkan sebuah persamaan regresi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh faktor-faktor penyebab kemiskinan memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian pemerintah setempat bisa membuat kebijakan yang efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan.